

MENKAKI TINGKAT KESEIMBANGAN KEHIDUPAN-KERJA DAN KESEJAHTERAAN HIDUP ALUMNI PENDIDIKAN VOKASI KEMARITIMAN (STUDI PADA ALUMNI PROGRAM DIPLOMA NAUTIKA)

Suherman¹, Desy Yuli Aryani², Renny Hermawati³, Ade Irma Sagala⁴

^{1,2}Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, Indonesia

³Universitas Maritim AMNI Semarang, Indonesia

⁴Akademi Maritim Belawan, Indonesia

*Email Korespondensi : rennyhermawati36@gmail.com

^{1,2}Jl.Singosari No. 2A Wonodri, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

³Jl.Soekarno Hatta No. 180 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

⁴Jl. Kapten Muslim No.26 A2, East Helvetia, Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: rennyhermawati36@gmail.com

Abstract. *The interest of the public in working as ship crew members in Indonesia has been increasing. However, being a ship crew member is not an easy job, as it requires professionalism, one of which is the ability to complete tasks in accordance with the contract period agreed upon between the crew and the company, as stipulated in the Maritime Employment Agreement. Nonetheless, behind these demands for professionalism, the well-being of seafarers is a crucial factor influencing their ability to perform their duties optimally. This study aims to explore the driving determinants of work-life balance and well-being among graduates of maritime vocational education. This research employs a qualitative case study approach, conducted through unstructured interviews. The findings reveal that the driving determinants of work-life balance among maritime vocational education graduates include awareness of job characteristics, time balance, workload, and the leadership of the ship's captain. Meanwhile, the driving determinants of well-being among these graduates include income, expenses, financial security, social environmental conditions, available healthcare facilities, and transportation facilities. This study is beneficial for providing recommendations to shipping companies to detect work-life balance issues among crew members at an early stage, should there be any decline in work-life balance. The findings of this study are expected to serve as a foundation for designing more comprehensive policies to create a work environment that supports both the work-life balance and well-being of ship crew members.*

Keywords: *Work-life balance, well-being, seafarers, ship, nautical*

Abstrak. Kepeminatan masyarakat pada pekerjaan awak kapal di Indonesia semakin meningkat. Padahal menjadi seorang awak kapal bukanlah hal yang mudah, sebab dituntut untuk bekerja secara profesional, salah satunya adalah dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan masa kontrak yang telah disepakati antara awak kapal dengan perusahaan dimana hal tersebut dituangkan melalui Perjanjian Kerja Laut. Namun, di balik tuntutan profesionalisme tersebut, kesejahteraan hidup pelaut menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalankan tugas dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi determinan pendorong tingkat keseimbangan kehidupan serta kesejahteraan alumni pendidikan vokasi kemaritiman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus, yang dilaksanakan dengan pendekatan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan pendorong tingkat keseimbangan kehidupan kerja alumni pendidikan vokasi kemaritiman meliputi: kesadaran akan karakteristik pekerjaan, keseimbangan waktu, kelebihan beban kerja dan kepemimpinan Nakhoda. Sedangkan determinan pendorong kesejahteraan alumni pendidikan vokasi kemaritiman meliputi: pendapatan, pengeluaran, jaminan keuangan, kondisi lingkungan sosial, fasilitas kesehatan yang tersedia, dan fasilitas transportasi. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan bagi perusahaan pelayaran, untuk pendeteksian worklife ballance pada awak guna mendeteksi lebih dini jika terjadi penurunan keseimbangan kehidupan kerja. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan dalam merancang kebijakan yang lebih komprehensif untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan kehidupan kerja dan kesejahteraan awak kapal.

Kata kunci: keseimbangan kehidupan kerja, kesejahteraan, awak kapal, kapal, nautika

Received: Januari 30, 2025; Revised: Februari 27, 2025; Accepted: Februari 27, 2024; Online Available: Maret 4, 2025; Published: Maret 4, 2025;

Renny Hermawati, rennyhermawati36@gmail.com

1. LATAR BELAKANG

Bekerja adalah kebutuhan individu dalam membawa diri mencapai tahap kesejahteraan yang lebih (Rondowunu, 2018). Tiap individu berkesempatan memutuskan bidang pekerjaan sesuai keilmuan yang dimiliki. Berbagai bidang keilmuan telah tersedia di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan pelayaran (Mariana et al, 2018). Pelayaran merupakan ilmu yang mengajarkan cara menavigasikan kapal dari suatu tempat ke tempat lain secara aman dan selamat (Mariana et al, 2018). Pesatnya perkembangan industri pelayaran ditambah dengan keadaan geografis yang mendukung, menjadikan pekerjaan sebagai awak kapal diminati oleh masyarakat di Indonesia, tingginya kompensasi yang didapatkan awak kapal memunculkan paradigma masyarakat bahwa pekerjaan ini memiliki tingkat kesejahteraan yang menjamin kehidupan menjadi lebih baik (Hermawati et al, 2020).

Kepeminatan pekerjaan awak kapal di Indonesia semakin meningkat dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Jumlah peningkatan tersebut terjadi setiap tahun. Pada tahun 2021, jumlah awak kapal meningkat sebanyak 5,15 %, yaitu 60. 291 orang. Pada tahun 2022, jumlah awak kapal meningkat sebanyak 9, 31 % yaitu 114. 650. Sedangkan pada tahun 2023, peningkatan jumlah awak kapal ialah sebanyak 6,92% yaitu 100. 095 orang. Peningkatan jumlah awak kapal tertinggi terjadi pada tahun 2022. Meskipun pada tahun 2023 kenaikan jumlah awak kapal tidak setinggi tahun 2022, akan tetapi jumlah tersebut jauh lebih tinggi dari kenaikan ditahun 2021 (pelaut.dephub.go.id, 2023). Data empiris tersebut menguatkan stigma bahwa pekerjaan awak kapal merupakan pekerjaan yang semakin diidolakan di Indonesia.

Awak kapal dituntut untuk bekerja secara professional, salah satunya adalah menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan masa kontrak yang telah disepakati antara awak kapal dengan perusahaan dimana hal tersebut dituangkan melalui Perjanjian Kerja Laut (PKL) (Hermawati et al, 2020). Selama periode kontrak kerja, pekerjaan awak kapal dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Durasi kontrak panjang, jenis pekerjaan yang monoton serta lingkungan sosial yang terbatas, mengarahkan pada bentuk keinginan tahunan tim peneliti, tentang sejauh mana keseimbangan kehidupan-kerja berperan dalam kehidupan awak kapal. Keseimbangan kehidupan-kerja (*work life balance*)

merupakan salah satu variabel yang telah dikaji sebelumnya, akan tetapi dalam lingkup kerja awak kapal, hal tersebut belum banyak dikaji. Skala penelitian berjumlah terbatas terkait *work life balance* pada awak kapal dengan inkonsistensi hasil yang didapatkan, menambah keingintahuan tim peneliti untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan seksama.

Work-life balance melibatkan kemampuan individu dalam mengatur banyaknya tuntutan hidup secara bersamaan, di mana seseorang dalam tingkat keterlibatannya sesuai dengan peran ganda yang dimiliki individu tersebut (Hudson dalam Asari, 2022), dimana hal ini berkaitan dengan kesanggupannya memelihara konsistensi (Asari, 2022). Asari (2022) menambahkan, menjaga keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi menjadi suatu permasalahan yang kerap dirasakan oleh individu, dan jika keseimbangan peran individu tidak dapat tercipta, maka akan muncul kondisi imbalance yang mempengaruhi ketegangan individu dalam melaksanakan tanggung jawab perannya, sehingga akan menciptakan stress tinggi, mengurangi efektifitas kerja dan kualitas hidup (Asari, 2022). Berkurangnya kualitas hidup individu akan mengurangi tingkat kesejahteraannya.

Kesejahteraan merupakan tatanan kehidupan sosial, material dan spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan serta ketentraman diri dalam diri individu (Sukmasari, 2020). Kesejahteraan hidup merupakan sejauh mana individu mengevaluasi kehidupan yang dialaminya (Kamisasi, 2018). Terdapat dua model kesejahteraan yang dapat menjelaskan perbedaan dan kebahagiaan di atas yaitu kesejahteraan hidup dan kesejahteraan psikologis. Model yang pertama menjelaskan mengenai kesejahteraan hidup melibatkan evaluasi pada dua komponen, yaitu kognitif dan afektif dalam hidup (Ariati dalam Kamisasi 2018). Tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi ditandai dengan adanya evaluasi kognitif, yaitu berupa tingginya kepuasan hidup (*life satisfaction*) serta evaluasi afektif berupa tingginya afek positif (*positive affect*), dan rendahnya afek negatif (*negative affect*) (Diener dalam Kamisasi 2018).

Hasil kajian dari berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan baik mengenai *worklife balance* maupun mengenai kesejahteraan hidup tersebut mendapatkan hasil yang beragam. Sukmasari (2020) mendapatkan hasil penelitian bahwa Terdapat 2 hal yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, yaitu kebutuhan materi dan kebutuhan non materi. Kebutuhan non materi berupa: pemantapan mental, keinginan hidup seimbang

serta kadar keimanan merupakan hal yang dominan berperan. Namun Kamisasi (2018) mendapatkan hasil penelitian yang berbeda. Hasil penelitian Kamisasi (2018) mengungkap bahwa terdapat dua hal penting yang berperan dalam kesejahteraan individu, yaitu: kesejahteraan finansial dan keterlibatan individu dalam aktifitas. Perbedaan hasil pengkajian tersebut semakin menguatkan keinginan tim untuk melakukan pengkajian lebih lanjut. Penelitian ini disusun untuk mengeksplorasi tingkat keseimbangan kehidupan kerja serta kesejahteraan alumni pendidikan vokasi kemaritiman.

2. KAJIAN TEORITIS

Work life ballance

Work life balance merupakan sejauh mana individu terikat secara bersama dengan pekerjaannya dan keluarganya, dan sama-sama puas dengan peran yang disandang dalam pekerjaan maupun peran dalam keluarga (Rachman, 2021). Work life balance menjadi kapabilitas perseorangan untuk melakukan tanggung jawab dalam melangsungkan kehidupan pribadi dan kehidupan pekerjaan mereka, serta berkomitmen pada aktivitas di luar pekerjaan dan kegiatan lain secara seimbang, sebab keseimbangan kehidupan adalah keharusan bertanggung jawab dalam peran ganda dalam pekerjaan dan keluarga (Asari, 2022). Work-life balance merupakan sebuah konsep luas yang melibatkan penetapan prioritas yang tepat antara “pekerjaan” (karir dan ambisi) pada satu sisi dan “kehidupan” (kebahagiaan, waktu luang, keluarga dan pengembangan spiritual) di sisi lain (Rondonuwu, 2018).

Akan tetapi, menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi sering kali menjadi suatu kendala yang sering dialami oleh individu yang bekerja, sehingga perlu dilakukan pengkajian kondisi *work life balance*, dengan menggunakan indikator : Jumlah staf dalam organisasi, fasilitas kerja, efisiensi kerja serta fleksibilitas kerja (Rachman, 2021). Mayoritas individu akan kehilangan keseimbangan dalam hidup mereka saat terjun dalam dunia kerja, yang ditunjukkan dengan semakin tinggi karir individu, maka akan semakin sulit untuk menikmati hidup (Rondonuwu, 2018). Kondisi yang ada pada keluarga, hubungan dengan teman dan rekan kerja, serta kualitas dan kuantitas pekerjaan yang diselesaikan merupakan beberapa hal yang berperan dalam *work life balance* individu (Rondonuwu, 2018).

Kesejahteraan Hidup

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani (Sukmasari, 2020). Kesejahteraan hidup merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap pengalaman hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan hidup, hal tersebut dapat dilihat ketika individu mengungkapkan perasaan bahwa mereka bahagia atau senang, menunjukkan kepuasan dalam hidup dan memiliki pengalaman neurotisme yang rendah (Kamisasi, 2018). Kesejahteraan merupakan suatu ungkapan ekspresi terhadap proses yang dinamis melalui kegiatan interaksi yang terus mengalami perkembangan (social progress) namun tidak memperlihatkan wujudnya, kondisi tersebut ialah dimana individu merasa puas, bahagia dan sehat dalam menjalani kehidupannya (Mulyadi, 2018).

Kesejahteraan ialah konsep dinamis bagaimana suatu kehidupan serta interaksi dilakukan dalam suatu hubungan sosial (Mulyadi, 2018). Kesejahteraan merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang, hal tersebut berupa penilaian menyeluruh dari kehidupan seorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria dimana perasaan positif yang dirasakan oleh individu lebih besar dari perasaan negatif (Kamisasi, 2018). Kesejahteraan mencakup kesejahteraan individu, kesejahteraan sosial dan kesejahteraan lingkungan (Mulyadi, 2018). Sehingga penilaian kesejahteraan hidup terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang yang terbagi menjadi dua variabel utama: yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup (Kamisasi, 2018). Individu yang memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup yang tinggi akan secara langsung ditunjukkan kedalam perilaku dimana individu tersebut akan terlihat lebih bahagia dan lebih puas. Terdapat delapan kunci indikasi kesejahteraan yaitu: standar hidup material (pendapatan, konsumsi dan kekayaan), kesehatan, pendidikan, kegiatan pribadi termasuk pekerjaan, suara politik dan pemerintahan; koneksi sosial dan hubungan, lingkungan, ketidakamanan baik bersifat ekonomi maupun fisik (Mulyadi, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti tentang kehidupan dalam suatu lingkungan serta fungsionalisasi organisasi pada suatu lingkungan dengan ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman peneliti dalam menganalisa data tidak struktur yang tidak dapat secara langsung dikuantifikasikan (Sujarweni, 2014; Creswell, 2015; Zachdi et al, 2019). Alasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif ialah karena penelitian ini merupakan representasi atas bidang yang ditekuni, muncul dari ketertarikan dan keinginan tahuan peneliti yang berawal dari landasan empiris yang ditemukan dan ditunjang oleh ketersediaan data serta metode, dalam kondisi khusus, kerentanan, dan factor durasi waktu.

Sumber data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, dimana data berasal langsung dari sumber serta berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer didapatkan dari : data wawancara tidak terstruktur pada partisipan, data kegiatan observasi , data dokumentasi, voice record, video record, gambar. Untuk mengumpulkan data penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded research*. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menemukan merupakan suatu teori yang secara induktif didapatkan dari kegiatan pengkajian terhadap suatu fenomena penelitian

Partisipan penelitian yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini merupakan awak kapal alumni Pendidikan tinggi vokasi kepelautan, baik dari lembaga pendidikan vokasi kepelautan negeri maupun swasta. Partisipan penelitian merupakan perwira pelayaran niaga. Dalam penelitian ini, tim peneliti melibatkan 8 orang partisipan penelitian. Kedelapan partisipan penelitian tersebut merupakan lulusan pendidikan tinggi vokasi yang berbeda. 4 orang partisipan penelitian. 2 orang partisipan berasal dari alumni 2 lembaga pendidikan tinggi vokasi kepelautan negeri (dikodekan sebagai informan 1 dan 2), sedangkan 2 orang partisipan yang lain merupakan alumni dari 2 lembaga pendidikan tinggi vokasi kepelautan swasta (dikodekan sebagai informan 3 dan 4).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Determinan Pendorong *Work Life Balance* Pada Karier Alumni Pendidikan Vokasi Prodi Nautika

Bentuk keseimbangan kehidupan kerja pada setiap individu didasari atas stimulus yang menjadi pendorong individu dalam mencapai keseimbangan kehidupan kerja. Berbagai stimulus tersebut dapat bersumber dari individu maupun organisasi. Berikut ini adalah informasi yang didapatkan dari hasil wawancara informan. Informan 1 menjelaskan:

“...banyak yang beranggapan bahwa pekerjaan awak kapal adalah pekerjaan ideal. Karena memiliki jenjang karier yang pasti, meskipun beresiko tinggi”.

Informan penelitian 2 berpendapat :

”....menggunakan personal protective equipment, melakukan drills disela kesibukan pekerjaan, adalah upaya menjaga kesiapan menghadapi keadaan darurat.”

Pekerjaan sebagai awak kapal memiliki jam kerja tinggi. Informan 3 mengatakan:

“...pekerjaan tertunda sementara saat kami mengikuti drills, sehingga jam kerja kami tambah.”

Selain itu, beban pekerjaan lebih terjadi ketika kapal melaksanakan kegiatan olah gerak diluar jam kerja, sehingga mengurangi waktu istirahat. Hal tersebut disampaikan oleh informan 2 sebagai berikut:

“....untuk olah gerak kapal, memakan waktu 3 hingga 4 jam terhitung dari pemberitahuan one hour notice.”

Selanjutnya informan 3 dan informan 2 sependapat:

“ ...terbatasnya waktu istirahat, membuat kami kesulitan berkomunikasi dengan keluarga ”

Terdapat hal lain yang melatarbelakangi keseimbangan kehidupan kerja. Hal tersebut tampak dari penjelasan informan 3:

“.....Sebagian besar nakhoda dan kepala departemen memberikan rekomendasi promosi serta penilaian yang baik sebagai bentuk dukungan pada pengembangan karier kami “.

Faktor organisasional lain yang berperan dalam keseimbangan kehidupan kerja alumni program diploma nautika, terungkap dalam jawaban informan 4:

”kepala kerja memberikan motivasi bagi kami agar berkinerja baik.”

Berdasarkan berbagai hasil wawancara diatas diketahui bahwa berbagai substansi yang melatarbelakangi *work life balance* pada karier alumni pendidikan vokasi kemaritiman prodi nautika, yaitu: kesadaran akan karakteristik pekerjaan, *time ballance*, *work overload*, *leadership*.

Eksplorasi Determinan Kesejahteraan Hidup Alumni Pendidikan Vokasi Kemaritiman Prodi Nautika.

Dalam bekerja, masing-masing individu memiliki sudut pandang berbeda dalam mempertimbangkan factor-faktor yang mengindikasi tingkat kesejahteraan hidup. Faktor individual lebih mudah dikaji dibandingkan factor lingkungan. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan lingkup sosial informan penelitian yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan keterangan informan 1:

“..kesejahteraan itu ketika pengeluaran lebih kecil dari pendapatan”

Informan peneliti 2 berargumentasi:

”...kesejahteraan berkaitan dengan rancangan keuangan, misalnya menabung dan memiliki asuransi, sebab suatu saat nanti kami akan berhenti berlayar.”

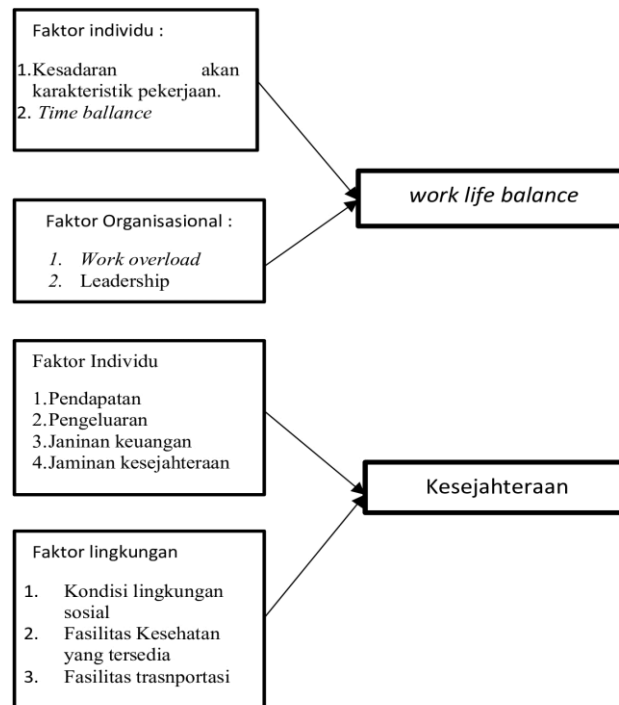
Informan peneliti 3 menyatakan:

”...sejahtera atau tidak, dapat kita lihat dari fasilitas dilingkungan tempat tinggalnya.”

Informan peneliti 4 menyampaikan

”...terlengkapinya fasilitas seperti transportasi yang layak, jaminan kesehatan serta jaminan pendidikan anak maka disitulah kami merasa sejahtera.”

Berdasarkan berbagai pengkajian diatas, maka diketahui bahwa besarnya pendapatan, besarnya pengeluaran, jaminan keuangan, kondisi lingkungan sosial, fasilitas kesehatan dan fasilitas transportasi merupakan berbagai faktor yang berperan dalam kesejahteraan alumni pendidikan vokasi prodi nautika. Secara visual, berbagai hasil yang didapatkan dari hasil pengkajian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Komprehensif Hasil Penelitian

Secara teoritis, temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asari (2022), Rachman (2021), dan Rondonuwu (2018). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa keseimbangan kerja dan kehidupan (work-life balance) individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor pribadi serta faktor organisasional. Sementara itu, faktor kesejahteraan dipengaruhi oleh dua aspek utama, yakni faktor pribadi dan faktor lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sukmasari (2020), Kamisasi (2018) dan Mulyadi (2018).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini disusun untuk mengkaji determinan *worklife balance* serta kesejahteraan pada alumni pendidikan vokasi kemaritiman program studi diploma nautika. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa determinan *worklife balance* alumni pendidikan vokasi kemaritiman program studi diploma nautika meliputi: kesadaran akan karakteristik pekerjaan, *time balance*, *work over load* dan *leadership*. Sedangkan determinan kesejahteraan alumni pendidikan vokasi kemaritiman program studi diploma nautika meliputi : pendapatan, pengeluaran, jaminan keuangan, jaminan kesejahteraan, kondisi lingkungan sosial, fasilitas kesehatan yang tersedia serta fasilitas transportasi yang dimiliki.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sesuai dengan *subjective well-being theory* (Diener, 1984). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa kesejahteraan individu dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, faktor kesejahteraan alumni pendidikan vokasi prodi nautika mencakup pendapatan, pengeluaran, jaminan keuangan, jaminan kesejahteraan, lingkungan sosial, fasilitas kesehatan, dan transportasi, yang semuanya sesuai dengan aspek kesejahteraan subjektif menurut teori ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan memiliki nilai kemanfaat bagi para pihak terkait.

Hasil penelitian menunjukkan jika berbagai hal yang secara organisasional mendukung *worklife balance*, belum diberlakukan secara formal. Oleh karena itu tim peneliti merekomendasikan untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang mempengaruhi *worklife balance* secara organisasional secara eksplisit. Selain itu, manajemen perusahaan pelayaran secara periodik mempertimbangkan melaksanakan evaluasi pendeteksian *worklife ballance* pada awak kapal khususnya alumni pendidikan vokasi kemaritiman program studi diploma nautika dengan bekerjasama dengan pakar SDM, dengan tujuan untuk mendeteksi lebih dini jika terjadi penurunan keseimbangan kehidupan kerja.

ACKNOWLEDGMENT

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang memperoleh hibah penelitian Kementerian Perhubungan Badan Pengembangan SDM Perhubungan Badan Layanan Umum Politenik Ilmu Pelayaran Semarang Tahun 2024, dengan Nomer KP.PIP-Smg127 Tahun 2024.

DAFTAR REFERENSI

- Asari, A. F (2022). Pengaruh Work-Life Balance Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Pada Karyawan BPJS Ketenagakerjaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(3), 843-852.
- Aviola, Fahmy, R., Lukito, H. (2022). The Effect Of Work-Life Balance And Work Environment On Job Satisfaction With Work Stress As A Mediating Variable At The Class I Immigration Office Of TPI Padang. *Journal Of Social Research*, 2 (1), 51-64.
- Hamzah, A. (2021). Metode Penelitian Grounded Theory. Rajagrafindo Persada: Depok.
- Kamisasi, A. (2018). Kecemasan dan Kesejahteraan Hidup Pada Karyawan yang Akan Pensiun. *Psikoborneo*, 6 (2), 290-298.
- Mariana., Torro, S. (2018). Dampak Profesi Pelaut Pada Masyarakat Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-Fis UNM*, 57-63.
- Mulyadi. (2018). Kesejahteraan, Kualitas Hidup Dan Kaitannya Dengan Lingkungan Hidup. *Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan (SENPLING)*, 466-473.
- Rachman, A. N., Abbas., Hardiyono, A. (2021). Kondisi Beban Kerja Dan Work Life Balance Awak Kapal Mutawa 303. *Journal of Management & Business*, 4(1), 8-15.
- Rondonuwu, F. A., Rumawas, W., Asaloei. A. (2018). Pengaruh Work-life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Hotel Sintesa Peninsula Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7 (2), 30-38.
- Sukmasar, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Journal Of Qur'an And Hadis Studies*, 3, 1-16.